

PENJELAJAHAN SAMUDRA ORANG - ORANG EROPA

Rosmaida Sinaga¹, Syahrani², Elia Br Ginting³, Hendrison Adipura Hasubuan⁴
Yonathan Louis Pratama Lase⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan

rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹ syahrani.3241121013@mhs.unimed.ac.id²
hendrisonhasibuan0@gmail.com³ eliaginting429@gmail.com⁴
yonatalase8@gmail.com⁵

ABSTRACT

Maritime exploration by European nations between the 15th and 17th centuries was driven by a number of factors, including the fall of Constantinople, which cut off overland trade routes to Asia, advances in navigational technology such as the compass and caravels, and the desire to acquire wealth (gold), glory, and spread Christianity. Portugal and Spain were the main pioneers in opening new trade routes to Asia, followed by the Netherlands and England, who continued to expand their explorations to various parts of the world. These exploration activities had a major impact, such as the establishment of international trade routes, the colonization of new regions, cultural exchange, and social and economic changes in the explored regions. This event marked the beginning of the era of globalization that has influenced modern world history.

Keywords: maritime exploration, European countries, 15th to 17th centuries, Portugal, Spain, shipping technology, wealth, glory, Bible, trade routes, colonization, socio-economic impact

ABSTRAK

Penjelajahan laut oleh negara-negara Eropa antara abad ke-15 dan ke-17 dipicu oleh sejumlah alasan, termasuk jatuhnya Konstantinopel yang mengakibatkan terputusnya rute perdagangan darat ke Asia, kemajuan dalam teknologi pelayaran seperti kompas dan kapal karavel, demi menjalankan 3G (Gold, Glory, dan Gospel). Bangsa Portugal dan Spanyol menjadi pelopor utama dalam pembukaan rute perdagangan baru menuju Asia, diikuti oleh Belanda dan Inggris yang terus memperluas penjajakan mereka ke berbagai belahan dunia. Aktivitas penjelajahan ini membawa efek besar, seperti terbentuknya rute perdagangan internasional, kolonisasi daerah-daerah baru, pertukaran budaya, serta perubahan sosial dan ekonomi di wilayah yang dijelajahi. Peristiwa ini menandakan dimulainya era globalisasi yang berpengaruh pada sejarah dunia modern.

Kata Kunci: penjelajahan laut, negara Eropa, abad ke-15 hingga 17, Portugal, Spanyol, teknologi pelayaran, kekayaan, kejayaan, Injil, rute perdagangan, penjajahan, dampak sosial ekonomi.

A. Pendahuluan

Istilah negara kepulauan sering kali terhubung dengan Indonesia, yang secara geografi memiliki laut sebesar 3,1 juta km² luasnya dan panjang garis pantai luasnya sekitar 81.000 km. Di area perairan yang luas ini terdapat sekitar 17.508 pulau, baik yang besar maupun yang kecil (Nontji, huri et al. , 2004). Dengan sumber daya alam Indonesia yang melimpah telah menarik perhatian bangsa-bangsa Barat untuk menjelajahi kawasan Nusantara. Hampir setiap daerah di tanah air memiliki beragam rempah-rempah berkualitas dengan karakteristik dan rasa yang khas, menjadikannya target utama bagi bangsa Barat yang berambisi mencari "mutiara dari timur" atau Jewel of the East.

Sejak zaman kuno, Indonesia telah berperan sebagai pusat maritim dengan fokus pada perdagangan dari hasil bumi dan laut nya. Dimana kita dapat melihatnya dari kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang pernah menguasai wilayah perairan Nusantara hingga Semenanjung Malaya. Namun, kekuatan maritim kedua kerajaan tersebut tidak mampu bersaing dengan dominasi bangsa Eropa.

Meskipun awalnya terlibat dalam perdagangan, bangsa Eropa kemudian mengubah niatnya untuk menjajah Indonesia karena sumber daya alamnya yang melimpah. Kondisi ini menyebabkan penderitaan yang mendalam bagi masyarakat pribumi pada masa itu. Walaupun ada perlawanan dari kerajaan-kerajaan di Indonesia, banyak pahlawan Nusantara yang berhasil menaklukkan penjajah Eropa, tetapi sumber daya mereka semakin berkurang karena strategi gerilya yang diterapkan oleh kerajaan-kerajaan lokal.

Keterlibatan bangsa Barat di Indonesia mendorong mereka untuk bersaing dalam penjelajahan laut untuk menemukan wilayah baru di Asia, terutama Hindia Timur, demi memperoleh rempah-rempah yang sangat dibutuhkan. Dalam proses tersebut, mereka dengan tegas memaksa masyarakat lokal untuk menjual hasil pertanian, tambang, dan produk hutan hanya kepada mereka sebagai pelaku dominan yang merasa menguasai wilayah itu. Semboyan Gold, Glory, dan Gospel mencerminkan tiga motivasi utama di balik aktivitas eksplorasi dan kolonisasi bangsa Eropa. Dalam hal ini, Gold atau kekayaan menjadi

tujuan yang paling utama. Negara-negara seperti Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda sangat fokus pada eksploitasi sumber daya alam, termasuk rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar Eropa. Pada awalnya, Portugis dan Spanyol menjadi pelopor kolonialisme berkat keunggulan maritim yang dimiliki, yang memungkinkan mereka menguasai perdagangan laut pada masa itu. Setelah runtuhnya kekaisaran Bizantium ke dalam kekuasaan Turki Usmani pada tahun 1453, masyarakat Eropa mulai mencari rute perdagangan alternatif untuk menghindari monopoli yang dikuasai oleh kekuatan Islam. Harapan untuk mendapatkan kembali kontrol atas jalur perdagangan dan akses terhadap rempah-rempah yang sangat diperlukan di Eropa menjadi pendorong kuat bagi penjelajahan lebih lanjut. Meskipun setiap negara memiliki orientasi yang berbeda, mereka semua tertarik pada potensi kekayaan yang ditawarkan oleh daerah baru yang mereka temukan. Glory atau kejayaan, adalah istilah yang menggambarkan niat raja-raja Eropa untuk meningkatkan reputasi mereka dengan memperluas wilayah jajahan. Negara-negara yang mampu

menambah kekuasaan mereka melalui penaklukan dianggap lebih superior. Semangat ini didorong oleh kemenangan militer dan penguasaan wilayah yang membuat negara tersebut memiliki reputasi lebih tinggi di antara negara-negara lain. Gospel mencerminkan usaha bangsa Eropa, khususnya Spanyol, untuk menyebarkan ajaran Kristen Katolik ke seluruh dunia. Aktivitas misi sering disertai agresi dan penaklukan, di mana misi-misi katolik didirikan untuk mengkonversi masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, penyebaran agama dilakukan dengan cara paksa, yang mengakibatkan perlawanan dari penduduk lokal (Wibowo, B. A. 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber sejarah, seperti buku, artikel, dan dokumen yang mengulas tentang eksplorasi lautan oleh bangsa Eropa. Dengan mengevaluasi bahan-bahan ini, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan Eropa. Penelitian ini mengumpulkan, menilai, dan meneliti informasi yang didapat dari berbagai tulisan, termasuk buku,

artikel penelitian,jurnal . Penelitian ini juga mengkaji latar belakang bangsa-bangsa yang melakukan eksplorasi lautan dan dampak imperialisme terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Indonesia, serta bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh penduduk setempat menjadi bagian penting dalam sejarah perjuangan mereka melawan penjajahan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan LATAR BELAKANG

PENJELAJAHAN SAMUDRA

Latar Belakang Penjelajahan Samudra oleh Bangsa Eropa – Sejarah mencatat bahwa sejak abad ke-15 Masehi, bangsa-bangsa Eropa mengambil keputusan untuk melakukan ekspedisi ke wilayah lain di dunia, termasuk kawasan Nusantara atau Indonesia saat ini. Era ini dikenal sebagai zaman penjelajahan samudra. Penjelajahan ini juga sering disebut sebagai era penemuan. Periode ini dimulai setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Timur akibat pertempurannya dengan kekuatan Islam. Ekspedisi yang dilakukan oleh para pelaut Eropa ini kemudian bertransformasi menjadi bentuk penaklukan dan kolonialisme.

Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang berlayar sampai ke Kepulauan Nusantara. Alfonso de Albuquerque memimpin sekitar 18 kapal yang membawa 1.200 orang. Kelompok Portugis ini berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511, kemudian melanjutkan fokus mereka ke Maluku pada tahun 1512. Dari sinilah, sejarah kolonisasi di Indonesia dimulai.

Alasan utama kedatangan Portugis ke Kepulauan Nusantara adalah untuk memperoleh rempah-rempah. Keberhasilan Portugis tersebut diikuti oleh tetangganya, yakni Spanyol. Terdapat konflik antara Portugis dan Spanyol di Maluku, di mana Portugis bersekutu dengan Kerajaan Ternate melawan Spanyol yang berkolaborasi dengan Kerajaan Tidore. Selain Spanyol dan Portugis, penjelajahan samudra yang kemudian berubah menjadi kolonialisme dan imperialisme juga diikuti oleh bangsa-bangsa Eropa lainnya, seperti Belanda, Prancis, Inggris, Italia, Belgia, serta Jerman.

Ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketika Kekaisaran Bizantium atau Romawi Timur runtuh di tangan Kesultanan Turki Usmani yang

dipimpin oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453. Penaklukan kota Konstantinopel (sekarang disebut Istanbul) adalah peristiwa penting yang mengubah sejarah, termasuk cara orang-orang Eropa menjajahnya.

Karena Turki telah mengambil jalan terdekat, negara-negara Eropa mencari cara baru untuk melanjutkan perdagangan mereka. Mereka kemudian mulai menjelajahi samudera dengan menggunakan alat seperti teropong, kompas, dan kesadaran bahwa Bumi itu bulat. Sejak abad ke-15, bangsa Eropa semakin aktif menjelajahi lautan hingga mencapai Asia dan Afrika. Namun, niat awal mereka untuk berdagang berubah menjadi ambisi untuk menguasai wilayah-wilayah yang mereka temukan, sehingga memulai zaman kolonisasi oleh negara-negara Eropa di Afrika dan Asia. Setelah Imperium Ottoman berhasil merebut Konstantinopel pada tahun 1453, bangsa-bangsa Eropa mencari cara baru untuk melakukan perdagangan dengan Asia, terutama untuk memperoleh rempah-rempah, yang sangat penting bagi makanan dan pengobatan. Konstantinopel sebelumnya adalah pusat perdagangan antara Eropa dan Asia.

Setelah menguasai kota ini, negara-negara Eropa mulai menjelajahi rute lain melalui lautan. Selain kepentingan ekonomi, para penjelajah Eropa juga termotivasi oleh keinginan untuk memperluas kekuasaan mereka, meningkatkan pengaruh mereka, dan menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh penjuru dunia.

Penjelajahan laut yang dilakukan oleh para pelaut Portugis pada abad ke-15 dan ke-16 sangat penting untuk penjelajahan maritim dan ekspansi kolonial di seluruh dunia. Selama periode ini, Portugal adalah pemimpin dalam eksplorasi lautan; tujuan utamanya adalah menemukan jalur perdagangan baru dan wilayah yang belum teridentifikasi. Motivasi utama perjalanan ini adalah mencari jalur perdagangan bumbu yang dulunya dikuasai oleh pedagang dari Asia Selatan dan wilayah Timur Tengah. Penjelajahan yang dilakukan oleh Portugal mengubah peta politik dan ekonomi global dengan meluncurkan rute perdagangan yang baru.

Pelayaran yang lebih aman dan efisien kini dapat terwujud berkat kemajuan di bidang teknologi navigasi dan desain kapal. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa perkembangan dalam teknologi navigasi sangat

berperan dalam menurunkan kemungkinan pelayaran di lautan yang dianggap berisiko. Efek dari penjelajahan lautan sangat luas dan rumit. Penjelajahan tersebut mengubah peta perdagangan dunia dan memperkenalkan sistem kolonial baru di Asia, yang berdampak pada masyarakat setempat. Dengan kedatangan orang Eropa, banyak komunitas di Indonesia mengalami perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi, serta interaksi antarbudaya.

Suhartono (2023) menekankan bahwa kedudukan orang Eropa mengubah secara signifikan cara hidup masyarakat lokal, termasuk dalam sistem perdagangan dan pertanian. Secara keseluruhan, mempelajari penjelajahan lautan oleh orang Eropa melalui pendekatan sejarah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kerumitan peristiwa tersebut.

Penjelajahan lautan tidak hanya terbatas pada usaha menemukan rute perdagangan yang baru, tetapi juga merupakan suatu proses yang mencakup interaksi antarbudaya, perubahan dalam masyarakat, dan perubahan kekuasaan yang tetap relevan hingga kini. Memahami dengan mendalam tentang era ini

sangat penting agar kita dapat mengerti bagaimana penjelajahan ini berkontribusi terhadap sejarah dan budaya Indonesia hingga saat ini.

Bangsa-Bangsa Yang Melakukan Penjelajahan Samudra

2.1 Portugis

Penjelajahan laut dan penyebaran kolonial di seluruh dunia dimulai melalui eksplorasi maritim yang dilakukan oleh Portugal pada abad ke-15 dan ke-16. Ekspedisi ini bertujuan untuk menemukan jalur perdagangan rempah-rempah yang sebelumnya dikuasai oleh para pedagang dari Asia Selatan dan Timur Tengah. Dengan menyoroti rempah-rempah yang sangat penting saat itu, Portugal memulai pencarian akan sumber daya baru dan cara-cara perdagangan yang berbeda. Tujuan utamanya adalah mengurangi ketergantungan terhadap jalur perdagangan yang sudah dikuasai oleh orang lain serta membuka pasar yang belum tersentuh.

Ekspedisi ini juga termasuk perjalanan penting seperti yang dilakukan oleh Vasco da Gama menuju India dan Ferdinand Magellan ke arah yang sama. Banyak negara mengalami perubahan sosial dan

ekonomi yang signifikan akibat penjelajahan yang dilakukan oleh para pelaut Portugal. Oleh karena itu, mempelajari perjalanan ini menjadi sangat penting untuk memahami pengaruhnya dalam konteks sejarah global dan interaksi budaya yang terjadi pada waktu itu.

Tokoh-Tokoh Penting dalam Penjelajahan Portugis (Saribunga, S. , dan Hasaruddin, H. 2024):

- a. Bartholomeus Diaz: Sebagai pelopor yang sukses mencapai Tanjung Harapan pada tahun 1486, ia membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut ke India.
- b. Vasco da Gama: Mendarat di Calicut, India, pada tahun 1498, yang menandai dimulainya jalur perdagangan langsung antara Eropa dan Asia.
- c. Alfonso D'Albuquerque: Menguasai Malaka pada tahun 1511, yang merupakan pusat perdagangan penting di kawasan Asia Tenggara

2.2 Spanyol

Christopher Columbus

Pada 3 Agustus 1492, Christopher Columbus memulai ekspedisi ke timur untuk menemukan sumber rempah-rempah. Ia

berencana untuk mencapai Hindia Timur melalui sisi barat, karena menyadari bahwa bentuk bumi adalah bulat. Dengan tekad untuk menyeberangi Samudera Atlantik, ia berlayar dengan tiga kapal bernama Pinta, Nina, dan Maria, serta 88 pelaut sebagai dukungan dari Ratu Isabella yang berkuasa di Spanyol. Setelah berlayar lebih dari dua bulan di lautan tersebut, Columbus tiba di kepulauan Bahama yang terletak di Karibia. Ia mengira bahwa tempat tersebut adalah bagian dari Hindia Timur, kawasan yang kaya akan rempah-rempah. Ia menyebut penduduk yang ada di sana sebagai Indian, dan wilayah itu kemudian dikenal sebagai Hindia Barat.

Columbus menjelajahi wilayah tersebut bersama seorang penjelajah bernama Amerigo Vespucci dari tahun 1492 hingga 1504 dalam empat misi:

1. Dari 1492 hingga 1493, ia tiba di kepulauan Bahama, Kuba, dan Hispaniola.
2. Antara 1493 dan 1496, ia mencapai Puerto Rico dan Jamaika.
3. Dari 1498 hingga 1500, ia menjelajahi pesisir utara benua Amerika Selatan.

4. Dari 1502 hingga 1504, ia menyentuh pantai Amerika Tengah.

Mereka menemukan bahwa Amerika adalah benua yang belum dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, Christopher Columbus dianggap sebagai penemu benua Amerika. Amerigo Vespucci, seorang penjelajah asal Italia yang bekerja untuk Spanyol, mendokumentasikan semua yang ia amati dan alami di daerah orang-orang asli. Catatan tersebut diterima oleh Martin Waldseemuller, seorang profesor geografi di Universitas St. Die di Jerman. Nama benua itu kemudian diangkat menjadi Amerika, terinspirasi dari nama Amerigo Vespucci.

Setelah Columbus mengungkap benua Amerika, banyak pelaut Spanyol lainnya muncul, di antaranya: Cortez, yang menaklukkan Meksiko pada tahun 1519 dengan mengalahkan suku Indian, yaitu Kekaisaran Aztec dan suku Maya di Yucatán. Pizzaro, yang pada tahun 1530 berhasil menaklukkan kerajaan suku Indian di Peru, yaitu suku Inca.

Ferdinand Magelhaens (Magellan)

Pada 10 Agustus 1519, Magelhaens (Magellan) yang berasal dari Portugal, berlayar ke arah barat

dengan membawa lima kapal dan 250 awak. Dalam perjalanannya, ia didampingi oleh Kapten Juan Sebastian del Cano serta seorang penulis dari Italia bernama Pigafetta, yang mendokumentasikan petualangan mereka mengelilingi dunia sebagai buktinya bahwa bumi ini berbentuk bulat.

Pada tahun 1520, ekspedisi Magelhaens mencapai kepulauan Massava setelah menavigasi Samudera Pasifik. Mereka memberikan nama Filipina, terinspirasi dari raja Spanyol, Philip II. Mereka mendirikan prasasti dan mengklaim daerah tersebut sebagai milik mereka. Selain itu, Magelhaens juga memperkenalkan ajaran Katolik dan berhasil menarik perhatian raja Cebu. Tragisnya, Magelhaens meninggal dunia pada 27 April 1521 dalam sebuah pertempuran melawan masyarakat Mactan. Selanjutnya, Sebastian del Cano mengambil alih komando dan memimpin rombongan yang segera meninggalkan Filipina untuk menuju kepulauan Maluku. Dengan membawa 17 awak, dua kapal, Victoria dan Trinidad, sukses mengumpulkan rempah-rempah di Maluku sebelum menempuh Tanjung

Harapan dalam perjalanan kembali ke Spanyol.

Kapal Trinidad ditangkap oleh Portugis di tengah perjalanan, sementara kapal Victoria berhasil mencapai Spanyol pada 6 September 1522. Magelhaens dianggap sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia pelayaran. Raja Spanyol memberinya replika globe sebagai penghargaan. Di replika globe tersebut tercantum pita yang bertuliskan, "Engkaulah yang pertama kali mengetahui diriku."

Belanda

Pada abad ke-17, Belanda secara aktif menjelajahi dan berdagang di kawasan Asia Tenggara melalui sebuah perusahaan dagang yang dikenal dengan nama Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). VOC bukan sekadar sebuah perusahaan dagang biasa; mereka diberikan izin khusus oleh pemerintah Belanda yang memberi mereka kekuasaan untuk menguasai wilayah dan mengelola pemerintahan di daerah-daerah yang mereka jajah. Mereka mendapatkan hak monopoli perdagangan dari timur Tanjung Harapan hingga kepulauan Solomon, termasuk Indonesia. VOC dibekali dengan hak untuk mencetak uang,

memiliki angkatan bersenjata, merekrut pegawai, serta membuat perjanjian resmi dengan kerajaan-kerajaan lokal.

VOC melakukan ekspedisi untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah yang sangat bernilai, seperti lada dan cengkeh di Maluku. Hasilnya, VOC berkembang dari sekadar kongsi dagang menjadi sebuah kekuatan politik dan militer yang mengendalikan banyak kerajaan di Nusantara. Namun, kekuatan VOC juga memicu perlawanan dari pedagang lokal dan menyebarkan penindasan yang merugikan masyarakat. VOC mengalami penurunan dan akhirnya dibubarkan pada akhir abad ke-18, namun pengaruh kolonialisme Belanda meneruskan pemerintahan langsung di Indonesia hingga abad ke-20.

Hal ini menunjukkan bahwa masa VOC adalah periode penting dalam sejarah Indonesia dalam hal penjelajahan, perdagangan, dan kolonialisasi oleh Belanda yang berdampak luas pada aspek ekonomi, sosial, dan politik di Nusantara.

2.4 Inggris

Pada abad ke-17 dan ke-18, perdagangan rempah rempah menjadi pendorong utama bagi ekspansi

kolonial Eropa di Asia Tenggara, dengan Nusantara sebagai salah satu pusatnya. Dua kekuatan dagang utama, yaitu Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dari Belanda dan East India Company (EIC) dari Inggris, saling bersaing untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di kawasan ini. Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh kedua perusahaan ini memberikan dampak besar terhadap ekonomi, politik, dan kehidupan sosial di Nusantara. VOC, yang didirikan pada tahun 1602, mendapat hak istimewa dari pemerintah Belanda untuk menguasai perdagangan di wilayah Hindia Timur. Salah satu strategi yang diterapkan VOC untuk mempertahankan dominasi adalah dengan memanfaatkan kekuatan militer dan taktik diplomasi yang agresif. Mereka berhasil menguasai wilayah Maluku, yang menjadi sumber utama produksi pala dan cengkeh, komoditas yang sangat berharga di pasar Eropa. Untuk menjaga monopoli ini, VOC melaksanakan ekspedisi militer yang dikenal sebagai “hongi tochten”, yang bertujuan untuk menghancurkan kebun rempah yang tidak berada di bawah kendali mereka. Tindakan ini bertujuan untuk membatasi pasokan

rempah-rempah dan mempertahankan harga tinggi di pasar internasional.

Dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal di Maluku. Para petani lokal dipaksa menjual hasil panen mereka kepada VOC dengan harga yang ditentukan, sehingga mengurangi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, kebijakan ini juga mengurangi kebebasan perdagangan yang sebelumnya memungkinkan pedagang dari berbagai wilayah, seperti Arab, India, dan China, untuk berpartisipasi dalam perdagangan rempah-rempah. Di sisi lain, EIC yang didirikan pada tahun 1600 berusaha untuk bersaing dengan VOC di Nusantara. Pada awalnya, EIC lebih fokus pada perdagangan tekstil dan produk dari India, tetapi kemudian mulai tertarik pada perdagangan rempah-rempah. Salah satu strategi EIC adalah menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lokal, seperti Kesultanan Banten, yang merupakan pusat perdagangan lada di Asia Tenggara. Melalui kerja sama ini, EIC berharap dapat mengurangi pengaruh monopoli VOC dan memperluas akses mereka ke pasar rempah-rempah.

Sir Francis Drake: Ia berlayar dari Inggris ke arah barat pada tahun 1577. Selama perjalanan, kelompok ini membeli rempah-rempah di Ternate. Setelah mendapatkan banyak rempah, Drake kembali ke negaranya dan tiba di Inggris pada tahun 1580. Ekonomi dan politik tidak melihat pelayaran Drake sebagai hal yang penting. Pada tahun 1591, Sir James Lancaster dan George Raymond berangkat ke Aceh dan Penang. Lancaster kembali ke Inggris pada tahun 1594. Pada bulan Juni 1602, kapal dagang Inggris (EIC) dan Lancaster berhasil mencapai Aceh. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Banten. Dia memperoleh izin dan memulai usaha di Banten.

Sir Henry Middleton: Di tahun 1604, Sir Henry Middleton memimpin pelayaran kedua EIC yang melewati Ternate, Tidore, Ambon, dan Banda. Kehadiran VOC menyebabkan banyak masalah. Dari tahun 1611 hingga 1617, orang-orang Inggris mendirikan kantor dagang di Sukadana (Kalimantan Barat Daya), Makassar, Jayakarta, Jepara, Aceh, Pariaman, dan Jambi. James Cook: Cook tiba di pantai timur Australia pada tahun 1770, dan menjelajahi

seluruh pesisir Australia pada tahun 1771. Oleh karena itu, James Cook dianggap sebagai penemu Benua Australia.

Inggris (Kurniawan, D. A., 2020)

- a. Francis Drake: Menjadi pelaut pertama yang mengelilingi dunia dari tahun 1577 hingga 1580, menunjukkan kekuatan maritim Inggris.
- b. James Cook: Mengelilingi Australia dan mengklaim wilayah tersebut bagi Inggris, memperkuat pengaruh mereka di Pasifik.

DAMPAK PENJAJAHAN SAMUDRA ORANG-ORANG EROPA

Perkembangan sosial masyarakat pada masa penjajahan di berbagai negara dapat berbeda-beda tergantung pada konteks historis, politik, dan sosial masing-masing negara. Namun secara umum, penjajahan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial masyarakat di bawahnya. Di Indonesia, misalnya, penjajahan Belanda selama hampir tiga abad telah menghasilkan banyak perubahan sosial di masyarakat Indonesia. Selama penjajahan, Belanda membuat sistem kasta yang membagi masyarakat Indonesia ke

dalam berbagai kelompok berdasarkan ras, agama, dan status sosial. Sistem kasta ini menyebabkan perbedaan sosial yang signifikan antara penduduk Indonesia asli dan orang Belanda atau keturunan Belanda. Selain itu, sistem tanam paksa dan monopoli perdagangan, yang merupakan kebijakan ekonomi Belanda, berdampak negatif pada ekonomi Indonesia.

Selain memperburuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, kebijakan ini telah menyebabkan kemiskinan dan kekurangan pangan. Sebaliknya, penjajahan juga dapat memicu gerakan nasionalis yang berusaha untuk keluar dari penjajahan. Identitas nasional dan kesatuan sosial dapat diperkuat oleh gerakan ini. Terutama di wilayah yang dikuasai, aspek budaya sangat penting karena terjadi perpaduan budaya antara pendatang dan pribumi karena orang Eropa telah tinggal di Indonesia untuk waktu yang lama, dan proses pertukaran berlangsung hampir setiap hari antara tamu dan penduduk lokal. Dengan waktu, budaya baru muncul dari interaksi ini. Bangunan yang dengan sengaja mengubah lingkungan fisik melalui rencana tata

letak disebut arsitektur. Karena pengaruh Eropa setelah Perjanjian Wina, terutama pembukaan terusan Suez, semua peradaban tinggal di Indonesia pada tahun 1800-an dan 1900-an.

Seni arsitektur yang dikembangkan oleh orang Eropa digunakan untuk membangun kota-kota. Sejak Inggris mengambil alih Indonesia pada tahun 1619 M, penjelajahan bangsa Eropa membawa dampak yang luas, baik positif maupun negatif, terhadap masyarakat lokal dan dunia secara keseluruhan:

1. Dampak Ekonomi: Penjelajahan membuka jalur perdagangan baru yang menghubungkan Eropa dengan Asia dan Amerika. Sumber daya alam seperti rempah-rempah, logam mulia, dan hasil pertanian dieksploitasi secara besar-besaran, memberikan keuntungan besar bagi bangsa Eropa. Namun, masyarakat lokal sering kali dieksploitasi dan dipaksa untuk menjual hasil mereka hanya kepada bangsa penjajah (Nugroho, I., & Dahuri, R. 2004)
2. Dampak Sosial dan Budaya: Penjelajahan juga menyebabkan

pergeseran budaya di daerah-daerah yang dijajah. Pengenalan terhadap senjata api, minuman keras, dan produk Eropa lainnya mengubah pola kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, penyebaran agama Kristen melalui misi-misi sering kali dilakukan dengan cara yang agresif, memaksa penduduk lokal untuk mengadopsi keyakinan baru.

3. Dampak Politik: Penjajahan menyebabkan hilangnya kedaulatan banyak kerajaan lokal. Banyak kerajaan yang tidak mampu melawan kekuatan Eropa yang lebih superior, sehingga kehilangan wilayah dan kekuasaan. Pengaruh politik Eropa merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum, pemerintahan, dan struktur sosial.

D. Kesimpulan

Penjelajahan samudra Eropa, yang dimulai pada abad ke-15, didorong oleh berbagai faktor, termasuk jatuhnya Konstantinopel, pencarian rempah-rempah, perluasan wilayah, penguatan kekuasaan, dan penyebaran agama Kristen. Portugis

dan Spanyol memelopori penjelajahan ini, diikuti oleh Belanda dan Inggris.

Penjelajahan ini berdampak besar bagi dunia, termasuk pembukaan rute perdagangan baru, eksploitasi sumber daya alam, perubahan sosial dan budaya, serta hilangnya kedaulatan kerajaan-kerajaan lokal. Di Indonesia, kolonisasi menyebabkan perubahan signifikan dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik, termasuk sistem kasta, eksploitasi ekonomi, dan percampuran budaya.

Eksplorasi lautan bukan hanya sekadar mencari jalur perdagangannya, tetapi juga mencakup pertukaran budaya, transformasi sosial, dan kekuatan yang memengaruhi sejarah serta budaya Indonesia sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I., Sulistiyono, S. T., & Supriatna, E. (2021). Memertabatkan Semula Sejarah Maritim Sebagai Suatu Disiplin dan Cadang Ilmu dalam Mendepani Perkembangan Semasa Ilmu Kelautan Modern. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 68-93.

- Sinaga, R., Tampubolon, Y. L., Tarigan, G. P., Khalizah, N., & Rila, E. S. (2024). Penjelajahan Samudera Orang Portugis. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 335-345.
- Situmorang, M. I., Lestari, N. M., Saragih, J. D. D., & Sinaga, R. (2024). Penjelajahan Samudra Eropa: Penyebaran Agama, Kekayaan dan Imperialisme. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 237-241.
- Kurnia, K. P., Zakaria, M. M., & Mahzuni, D. (2024). Kompetisi Portugal-Belanda dalam Perdagangan Senjata Api di Nusantara, 1498-1641. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(3), 380-402.
- Wibowo., 2022., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Menghadapi Tumbuhnya Generasi Milenial di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Rajawali Pers, Depok.